

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan.

Menurut Winkel (1986:4), menyatakan bahwa belajar dipandang sebagai jalan menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (sosio – asio tunggal) dalam sistem susunan syaraf. Sedangkan menurut Rahadi (2004:15), belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilaku.

Menurut Ahmadi (1991:121) pengetahuan belajar dapat didefinisikan sebagai berikut : belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam integrasi dengan lingkungan. Siswa dalam kegiatan belajar di sekolah pada dasarnya juga melakukan usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku, termasuk keterampilan atau menjadi lebih terampil dan menambah pengetahuan.

Hal ini di tegaskan oleh pendapat Hamalik (1992: 21) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.

Sedangkan menurut Ahmadi (1991:121-123) perubahan individu dalam pengertian belajar akan ditandai oleh :

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar tersebut bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa belajar adalah :

- a. Belajar membuat suatu perubahan perilaku
- b. Perubahan itu pada dasarnya didapat dari kecakapan baru
- c. Perubahan itu terjadi karena dengan sengaja
- d. Perubahan itu dari tidak tahu menjadi tahu dalam ilmu pengetahuan

2.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar–mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru di sekolah dalam rangka pencapaian suatu tujuan tertentu.

Lapono dkk (2008: 256), proses pembelajaran di sekolah tidak hanya ditujukan kepada penguasaan materi mata pelajaran oleh peserta didik, melainkan secara komprehensif ditujukan kepada keterbentukan peserta didik sebagai manusia yang : 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri dan 8) warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Konsep teknologi pendidikan membedakan istilah pembelajaran (*instructional*) dan pengajaran (*teaching*).

Menurut Dick dan Carey dalam (Hamalik, 1992: 26), pembelajaran adalah proses yang sistematis dimana semua komponen antara lain guru, peserta didik (siswa), material dan lingkungan belajar merupakan komponen penting untuk keberhasilan belajar. Pembelajaran sebagai sebuah sistem menggunakan pendekatan sistem dalam desain pembelajaran. Sistem yang dimaksud adalah bahwa semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran saling berinteraksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki dua pengertian dasar, yaitu 1. pembelajaran sebagai sistem yang berisikan komponen-

komponen : a) tujuan pembelajaran, b) materi pembelajaran, c) strategi atau metode pembelajaran, d) metode atau alat pembelajaran, e) pengorganisasian kelas, f) evaluasi pembelajaran, g) tindak lanjut pembelajaran dan 2. pembelajaran sebagai suatu proses yaitu segala daya upaya guru yang direncanakan, didesain dan dilaksanakan untuk membuat siswa belajar secara efektif dan efisien.

2.3 Hasil Belajar

Tujuan belajar adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Pengertian hasil belajar siswa bermacam-macam. Menurut Hamalik (1982 : 199) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor internal, yaitu tujuan, minat intelegensi, aktivitas, kesehatan dan kebiasaan belajar
2. Faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat

Adapun menurut Winkel (2004 : 14), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi empat faktor, yaitu :

1. Faktor siswa, yaitu taraf intelegensi, motivasi belajar dan keadaan fisik
2. Faktor guru, yaitu teknik mengajar, metode mengajar, sumber belajar
3. Faktor sekolah sebagai institusi, yaitu sarana dan prasarana belajar, pengelolaan, pimpinan sekolah
4. Faktor situasional, yaitu keadaan waktu, lokasi kegiatan belajar mengajar, iklim atau cuaca.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari dalam diri seseorang adalah tujuan belajar, minat belajar, intelegensia seseorang, aktivitas belajar, kesehatan seseorang, dan kebiasaan seseorang

belajar. Disamping itu faktor yang berasal dari luar diri seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Roestiyah (1992 : 136), menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasilbelajar adalah segala bentuk perolehan belajar siswa yang tercermin dengan adanya perubahan seseorang baik perilaku maupun penguasaan materi pelajaran yang diperoleh malalui proses pembelajaran.

2.4 Metode Kerja Kelompok

Sagala dan Abimanyu (2008:73), mengemukakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran di mana siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Tujuan penggunaan metode kerja kelompok adalah untuk :

1. Memecahkan masalah pembelajaran melalui kerja kelompok
2. Mengembangkan kemampuan bekerjasama di dalam kelompok

Guru kadang-kadang bahkan sering menggunakan metode kerja kelompok, karena beberapa alasan kuat yaitu :

1. Dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis
2. Memacu siswa untuk aktif belajar
3. Tidak membosankan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, karena belajar dapat

dilakukan di luar kelas bahkan di luar sekolah yang bervariasi antara lain : observasi, wawancara, mencari buku referensi di perpustakaan umum.

Menurut Suryosubroto (1997:197) kerja kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2002:99), kerja kelompok adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan yang bersifat problematik untuk di bahas dan di pecahkan bersama.

2.4.1 Kekuatan dan Kelemahan Metode Kerja Kelompok

A. Kekuatan Metode Kerja Kelompok

Menurut Suryosubroto (1997:185) kekuatan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut :

1. Membiasakan siswa bekerja sama, bermusyawarah dan bertanggungjawab
2. Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh
3. Guru dipermudah tugasnya, karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada ketua kelompok oleh guru.
4. Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan dibiasakan patuh peraturan yang berlaku.

B. Kelemahan Metode Kerja Kelompok

Menurut Djamarah dan Zain(2002 : 99) kelemahan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut :

1. Sulit membentuk kelompok yang homogen baik dari segi minat, bakat, Hasil maupun intelegensi
2. Pemimpin kelompok sering sukar memberikan pengertian kepada anggota, menjelaskan dan pembagian kerja
3. Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok
4. Dalam menyelesaikan tugas sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari kelompok atau guru
5. Sulit membuat tugas yang sama sulit dan luasnya terutama bagi kerja

kelompok yang komplementer.

2.4.2 Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok

Agar metode kerja kelompok dilaksanakan dengan baik, maka seorang guru harus dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada metode tersebut.

Abimanyu (2008:7,4), mengemukakan bahwa kelemahan-kelemahan dalam metode kerja kelompok dapat diatasi dengan berbagai cara berikut :

1. Mengkaji lebih dahulu materi pelajaran dengan cermat, lalu membuat garis besar rincian tugas untuk setiap kelompok agar bobot tugas sama besarnya.
2. Adakan tes sosiometri dan hasilnya gunakan untuk pembentukan kelompok yang mereka kehendaki
3. Bimbingan dan pengawasan kepada setiap kelompok dilakukan terus menerus
4. Jumlah anggota dalam satu kelompok jangan terlalu banyak
5. Motivasi yang diberikan guru jangan sampai menimbulkan persaingan antar kelompok yang kurang sehat.

Menurut Abimayu (2008:15) proses pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Persiapan

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b. Menyiapkan materi pelajaran dan mejabarkan materi pelajaran tersebut ke dalam tugas-tugas kelompok
- c. Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok
- d. Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri serta tata tertib lainnya.

2. Kegiatan Pelaksanaan

a. Kegiatan Membuka Pelajaran

- 1) Melaksanakan apersepsi, pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya
- 2) Memotivasi siswa untuk belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari
- 3) Mengemukakan tujuan pembelajaran dari berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

b. Kegiatan Inti Pelajaran

- 1) Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari
- 2) Membentuk kelompok
- 3) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung ke semua siswa
- 4) Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok
- 5) Mengawasi dan memonitor serta bertindak sebagai fasilitator selama siswa melakukan kerja kelompok
- 6) Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru

2.5 Pembelajaran Matematika di SD

2.5.1 Pengertian Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari hal ini

diungkapkan oleh Muhsetyo Gatot (2008:1.26). Jadi untuk membelajarkan matematika perlu dilaksanakan perencanaan yang matang, dari pemilihan materi, metode, media hingga evaluasi pembelajarannya.

Atas dasar hal tersebut maka ada enam definisi atau pengertian dari matematika, yaitu: (1) matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir dengan baik, (2) matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, (3) matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, (4) matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, (5) matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik, dan (6) matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat (Soejadi dalam Adjie, 2006: 34).

2.5.2 Teori Belajar Matematika

Menurut Bruner (dalam Muhsetyo Gatot, 2008: 1.6) dalam proses belajar matematika penting untuk memberikan tekanan kepada kemampuan peserta didik dalam berfikir intuitif dan analitik yang akhirnya akan mencerdaskan membuat prediksi dan terampil dalam menemukan pola (*pattern*) dan hubungan keterkaitan (*relation*). Dengan demikian dapat diartikan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika. Pemahaman terhadap konsep dan struktur suatu materi menjadikan materi itu mudah dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, anak didik lebih mudah mengingat materi bila yang dipelajari

mempunyai pola terstruktur. Dengan memahami konsep dan struktur akan mempermudah terjadinya transfer.

Dari teori belajar matematika yang diungkapkan oleh Bruner dapat diambil kesimpulan bahwa belajar matematika adalah bagaimana penanaman konsep pada struktur materi yang terdapat dalam pembelajaran matematika. Oleh sebab itu jika konsep materi telah dipahami siswa, maka akan mudah untuk menerapkan konsep untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan konsep tersebut.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis sebagai kesimpulan teoritis dari penelaahan pustaka yang paling tinggi kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Jika guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan metode kerja kelompok dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.”